

Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa

Bintang Padu Prakoso, Herman Willianto*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit no. 94, Bandung, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received Sept. 30, 2019 Received in revised form Oct. 17, 2019 Accepted April 18, 2020 Available online August 01, 2020</p> <p><i>Keywords:</i> Javanese house Javanese philosophy Kejawen Symbols</p> <p>*Corresponding author: Herman Willianto Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia Email: drhermanw@gmail.com</p>	<p><i>The application of kejawen concept on Javanese traditional houses</i></p> <p><i>Javanese society has a unique philosophy of life. It is known as kejawen and is applied in daily life, manifested in symbols and rituals pertaining to their houses. A house for the Javanese is not merely a place to live, but it is also a place to represent many symbols reminding the philosophy that gives power to the owner. Javanese traditional houses have already been previously researched, but many of these researches emphasized more on the physical aspects, rather than on philosophy of kejawen, which try to comprehend the reality intuitively. In order to gain a deep understanding on this matter, field observation was carried out for certain period of time, using descriptive qualitative approach. The research result shows that the Javanese house shows a perfect union between macro cosmos and micro cosmos. Omah 'or house is derived from the word "Om" and "Mah". 'Om' means the father of space and "Mah" 'lemah'/land means the mother of the earth. 'Omah' for Javanese people is a manifestation of macros and micro cosmos.</i></p>

Pendahuluan

Kejawen merupakan filsafat hidup orang Jawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dimanifestasikan pada simbol dan ritual. Simbol dan ritual ini bertujuan untuk mendapat keselamatan. Bagi masyarakat Jawa sumber keselamatan adalah kesatuan numinus yang terdiri dari lingkungan adikodrati, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat (Suseno 1984). Filsafat Jawa dapat tercermin dari perilaku, tata busana masyarakatnya dan arsitekturnya. Masyarakat Jawa memandang rumah, bukan hanya sekedar tempat tinggal semata. Rumah dianggap mempunyai jiwa yang memberikan daya bagi pemiliknya, jika ada daya yang positif yang hadir (Budiwiyanto 2011, 96), rumah akan memberikan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan kepada penghuninya (Sumardiyanto 2019). Untuk menciptakan daya

positif tersebut dibutuhkan konstruksi-konstruksi untuk menghadirkan nilai-nilai magis dalam rumah. Masyarakat Jawa dalam membangun rumah penuh dengan perhitungan yang matang (Sumardiyanto 2016). Tata bangunan rumah tradisional Jawa, tampak selaras dan logis, menunjukkan perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materinya (Mangunwijaya 2009, 106).

Dari penjabaran tersebut, maka nilai rumah tradisional Jawa perlu dikupas, tidak hanya dari segi fisiknya saja, namun juga sisi-sisi filosofis yang sangat kental dengan ajaran Kejawen. Penelitian mengenai rumah adat Jawa memang sudah seringkali dilakukan, namun banyak dari hasil penelitian tersebut masih menggunakan pola pikir barat, dimana pembahasan lebih menekankan aspek fisik seperti struktur bangunan, utilitas, fisika bangunan ataupun

bentuk bangunan. Sedangkan masyarakat Jawa tradisional yang mengacu pada ajaran falsafah kejawen memahami realitas secara intuitif, tidak terbatas pada wujud fisiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas nilai-nilai kejawen yang terkandung dalam rumah tradisional, sehingga didapatkan temuan-temuan makna filosofis kejawen pada elemen-elemen desain di rumah tradisional Jawa, baik berupa simbol ataupun makna-makna ritual yang terkandung di dalamnya. Temuan mengenai konsep kejawen nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang hunian dengan konsep kejawen. Simbol-simbol yang dimaksud secara luas mencakup tidak hanya kegiatan kegiatan, atau objek-objek tetapi juga berupa hubungan-hubungan, gerak isyarat maupun situasi tempat yang sakral (Ben-Amos and Turner 1970, 19). Clifford Geertz (1992) juga menyatakan bahwa simbol merupakan sebuah sistem kebudayaan (Gretz 1992, 2).

Metode penelitian

Bagi masyarakat Jawa, Tuhan merupakan sosok yang menciptakan alam semesta yang disebut *jagad ageng* (*macrocosmos*) dan manusia adalah bagian kecil dari perwujudan Tuhan, yaitu *jagad alit* (*microcosmos*). Masyarakat Jawa meyakini keselamatan akan tercipta pada kesatuan numinus yang terdiri dari lingkungan adikodrati, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat (Suseno 1984).

Alam dan manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan, sehingga sangat dimungkinkan bagi manusia untuk dapat menyatukan dirinya dengan alam semesta (Subroto 2019; Widodo 2019). Kebersatuan tersebut telah dilakukan masyarakat Jawa selama ratusan tahun dengan meditasi, *tapabrata*, atau *laku*, dan perenungan yang mendalam (*awakening of the mind, body, and spirit*) guna mencapai “*manunggaling kawulo Gusti*” (menyatunya manusia dengan Tuhan).

Dalam khasanah kebudayaan Jawa, orang-orang Jawa mengenal istilah *sedulur papat lima pancer* yang merupakan filosofi pembentuk energi manusia. Dalam kaitannya dengan arsitektur, *sedulur papat* dapat diartikan sebagai arah mata angin yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Sedangkan *lima pancer* dapat diartikan

dengan titik rumah itu sendiri. Sehingga, *sedulur papat lima pancer* dapat diartikan, bagaimana posisi rumah merespon keempat arah mata angin akan menciptakan energi yang berbeda (Cahyandari 2012).

Rumah Jawa sering disebut *omah*. ‘*Om*’ yang berarti *bapa angkasa* memiliki sifat laki-laki. ‘*Mah*’ yang berarti lemah (tanah), bersifat perempuan (Kartono 2005). Dari istilah tersebut *omah* merupakan representasi bumi dan langit yang merupakan pasangan yang saling melengkapi. Rumah Jawa juga dikenal dengan istilah *ndalem* yang berasal dari kata *dalem* yang artinya hakekat diri (Budiwiyanto 2013). Maka dalam mengukur, dan merancang rumah tidak boleh sekadar menduga-duga atau asal mengukur semata, ada nilai-nilai filosofis yang harus dipahami, dihayati dan diterapkan pada elemen-elemen desain (Suprijanto 2002).

Konsep kejawen pada rumah Jawa

Dalam *Rig Veda*¹ disebutkan bahwa bumi dan langit merupakan pasangan yang saling melengkapi. Perwujudan tersebut dapat terlihat dari patung *loro blonyo* yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Patung tersebut merupakan perwujudan *Sri* dan *Sedhana*, atau *Kamaratih* dan *Kamajaya*, yang merupakan simbol kebahagiaan, kemakmuran dan kerukunan rumah tangga, seperti halnya hubungan suami-istri dan simbol harmonisasi *bapa angkasa* dan ibu bumi. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, pria dan wanita, privat dan publik depan dan belakang, sakral dan profan (Ronald 1988).

Filosofi konsep kejawen terbagi dalam 4 ajaran utama, yakni *Manunggaling Kawula lan Gusti*, (bersatunya diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa), *Memayu Hayuning Bawana* (Menjaga dan hidup berdampingan dengan alam), *Memayu Hayuning Keluarga lan Sesami* (Menjaga dan hidup berdampingan dengan keluarga dan sesama manusia) dan *Memayu Hayuning Pribadi* (menjaga kehidupan lahirian dan rohani diri sendiri) (Ronald 2015).

Manunggaling kawula lan Gusti

Menyatukan nilai luhur Tuhan dan manusia yang dimanifestasikan dalam *jagad ageng* dan *jagad alit*. Rumah/*omah* merupakan manifestasi

¹*Ring Veda* atau disebut *Regweda* merupakan kita *Sruti* yang paling utama-agama Hindu.

bumi dan langit pasangan yang saling melengkapi.

Wujud kegiatan/ruang yang mempresentasikan upaya *kemanunggalan/kebersatuan* tercermin dalam:

1. Konsep *saka guru* yang berjumlah 4 dengan garis diagonal tengah sebagai pusat yang menyimbolkan Ke-Tuhanan. *Keblat papat lima pancer*.
2. Struktur *pendhapa*, yang identik dengan *gunungan lanang* dan *dalem* sebagai *gunungan wadon*. Susunan tersebut menggambarkan tujuh tingkatan untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan Kamil*), yang juga disimbolkan dalam patung *loro blonyo*.
3. Jumlah anak tangga saat mau memasuki *joglo*/rumah limasan mempresentasikan tiga susun tangga yang menyimbolkan *bhurloka* sebagai lambang dunia fana, *burvaloka* melambangkan dunia pembersih dan *svarloka* melambangkan dunia para dewa, atau dalam agama Budha dikenal dengan *Kamadhatu*, *Ruphadatu* dan *Arupadhatu*.
4. Pola usuk yang memusat ke arah atas dengan berbagai perhitungan Jawa. Hitungan usuk dimulai dari *sudung*, *payung*, *tumbak*, *ules*.
5. Pada bangunan kraton Yogyakarta *regol*/gerbang merupakan simbol pengingat batasan manusia untuk selalu ingat terhadap Tuhan dan sesamanya. Tertulis di *Serat Salokapatra*², beberapa *regol* tersebut adalah *Regol Semar Tinandhu*, *Regol Brajanala*, *Regol Srimanganti*.
6. Terdapat upacara *laku prihatin/meleki/mbisu* pada area bangunan yang ingin dibangun sebagai wujud permohonan kepada Tuhan untuk meminta ijin agar tidak terdapat gangguan dan terciptanya harmoni *jagad ageng* dan *alit*.

Memayu hayuning bawana

Bersatu dengan alam, tanpa merusak atau mendominasi alam sehingga dapat terciptanya keseimbangan *jagad ageng* dan *jagad alit*. Masyarakat Jawa mempercayai setiap tempat dan waktu memiliki keunikannya masing-masing yang disebut “*mawa acara negara mawa tata*”, yang berarti keunikan suatu ruang, waktu dan

keadaan atau negara memiliki tatanan, aturan atau hukum tertentu.

Wujud kegiatan/ruang yang dapat mempresentasikan upaya *memayu hayuning bawana*/hidup berdampingan dengan alam dapat tercermin dalam:

1. Upacara *menatah molo* (kepala bangunan) sebagai bentuk keselarasan *jagad ageng* dan *alit* energi mikro dan makro.
2. Prosesi syarat sesaji *irah-irahan* dan syukuran saat hendak mendirikan bangunan, agar terciptanya keharmonisan antara manusia dan alam.
3. Penanaman beberapa jenis tanaman sebagai simbol manifestasi filosofi kejawen yang telah tertulis pada *serat salokapatra*.
4. Peletakan simbol ukiran flora, fauna dan alam pada ornamen bangunan sebagai bentuk penghormatan kepada alam sang ibu bumi.
5. Terdapat perhitungan *weton* saat akan mendirikan rumah, hal ini merupakan manifestasi *mawa acara negara mawa tata*.

Memayu hayuning keluarga lan sesami

Memayu hayuning keluarga lan sesami berarti hidup rukun dengan sesama manusia, terdapat filsafat Jawa yang berpesan “*kudu rukun marang tonggo teparo*” dimana sejatinya manusia harus dapat hidup rukun dengan tetangga dan sesamanya. Hal ini tercermin dari budaya masyarakat Jawa yang ramah dengan tetangganya, konsep keterbukaan pada rumah-rumah tradisional yang dimanifestasikan pada tidak adanya pagar yang menutup halaman, konsep keterbukaan *pendopo* pada rumah tradisional masyarakat Jawa serta adanya kegiatan desa, karangtaruna, pengurus Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang merupakan wujud nyata dari *memayu hayuning keluarga lan sesame* (M. I. Hidayatun 1999).

Wujud kegiatan/ruang yang dapat mempresentasikan upaya *memayu hayuning keluarga lan sesami*/hidup berdampingan dengan keluarga dan sesama tercermin dalam:

1. Konsep keterbukaan pada rumah *pendhapa*. Tidak terdapatnya dinding penyekat pada *pendhapa* menunjukkan sifat keterbukaan dari sang pemilik rumah terhadap siapa saja yang ingin berkunjung.

² Merupakan naskah lama dari daerah Yogyakarta, yang berisi makna tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang berada di lingkungan kraton.

2. *Pendhapa* sebagai manifestasi nilai filosofis tempat aktualisasi keteraturan dan kerukunan antar penghuni, kerabat dan masyarakat. Dalam *Bhagawadgita*³, *pendhapa* merupakan refleksi dari *sattvika* yaitu ilmu kekuatannya, dan kebajikan yang menyatukannya. *Pendhapa* merupakan simbol perlindungan di mana berbagai golongan dapat bertemu dan berteduh dilindungannya.
3. Pada beberapa rumah adat di Jawa sering di *temui kendil* (tempat air minum) sebagai manifestasi filosofi “*urip mung mampir ngombe*” yang berarti hidup hanya singgah untuk minum, sehingga segala yang kita miliki di dunia hanya sebatas titipan. Kendil ini diletakkan di depan rumah, siapa saja boleh meminumnya, hal ini sebagai simbol berbagi dan guyub rukun terhadap sesama (Lihat gambar 1).



Gambar 1. Meja kendil dan kendil besar

Memayu hayuning pribadi

Memayu hayuning pribadi berarti berbuat baik dengan diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan diri, mencintai tubuh dan merawat jiwa, raga dan pikiran sebagai suatu individu ciptaan Tuhan.

Wujud kegiatan/ruang yang dapat mempresentasikan upaya *memayu hayuning pribadi*/menjaga kehidupan lahiriah dan rohani diri sendiri tercermin dalam:

1. *Pringgitan* pada rumah Jawa yang memiliki makna konseptual sebagai simbolisasi dari pemilik rumah, bahwa dirinya hanya merupakan bayang-bayang atau *wayang* dari Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber

segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan (M. Hidayatun 1994, 39).

2. Ukuran pintu pada area *dalem*. *Senthong* dibuat lebih rendah, dengan bagian bawah yang dibuat tidak rata dengan lantai, hal ini merupakan manifestasi penghormatan terhadap pemiliknya, dimana tamu harus membungkuk yang berarti memberi hormat kepada pemilik rumah. Ukuran pintu yang dibuat rendah dengan balok melintang di bagian dasar pintu juga merupakan simbol bahwa manusia harus merendahkan diri dan waspada dengan melihat ke bawah, supaya manusia tetap ingat siapa dirinya.
3. Cermin yang diletakkan sebelum masuk ke *dalem ageng*. Terdapat petuah Jawa “*Ngilo’o Githoke Dhewe* “. Cermin dimaksud agar kita selalu bercermin dan mengenal diri kita baik jiwa maupun raga.

Pedoman perancangan dengan konsep kejawen

Dalam merancang bangunan dengan konsep kejawen, terdapat beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk merancang hunian.

Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam mendesain hunian dengan konsep kejawen.

Memilih tanah

Dalam memilih tanah, masyarakat Jawa tidak asal menentukan karakteristik tanah. Ada beberapa aspek filosofis yang digunakan sebagai pertimbangan memilih tanah.

Menurut H. J Wibowo dan Emilia Sadilah (1991) tempat atau tanah yang dianggap baik adalah (Wibowo and Sadilah 1991):

- a. Tanah yang posisinya miring ke Timur (tanah *manikmaya/baya sangar*).
- b. Tanah yang terletak di antara gunung bukit (tanah *sangsang buwono/kawulo katubing kala*).
- c. Tanah yang terletak membujur ke Utara dan ke Selatan (*darmalangit*).
- d. Tanah yang miring ke Utara (*tanah indraprastha, telaga ngayuda dan bathara*).
- e. Tanah yang miring ke Timur dan sebelah Utara. dan selatannya terdapat gunung atau bukit (tanah *Arjuna*).
- f. Tanah yang sebelah Barat lebih tinggi dari pada sebelah Timurnya (tanah *Sri Nugraha*)

³ *Bhagawadgita* adalah Hindu Mahabharata

- g. Tanah yang terletak di atas jurang (tanah *Langupulawa*).
- h. Tanah yang terletak di antara lembah dan diapit sumber air (tanah *Sri Mangempel*).
- i. Tanah yang pada bagiannya agak meninggi bila dibandingkan dengan sekelilingnya (tanah *Endragana*).
- j. Tanah yang pada bagian Utaranya tidak rata (Tanah *Wisnu Manitis*).

Menurut H. J Wibowo dan Emilia Sadilah (1991) tempat atau tanah yang dianggap buruk adalah (Wibowo and Sadilah 1991):

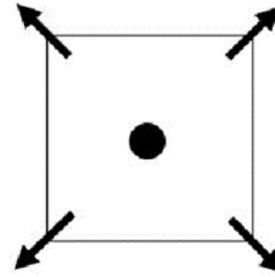
- a. Tanah yang posisinya miring ke Barat (tanah *Sri sasadana*).
- b. Tanah yang posisinya miring ke Selatan.
- c. Tanah yang pada bagian Timur lebih tinggi dari pada bagian Barat (tanah *Kalawisa*).
- d. Tanah yang dikelilingi air (Tanah *sigar penjalin*).
- e. Tanah yang di sebelah Baratnya terletak gunung (tanah *Asu Ngelak*).
- f. Tanah yang tengahnya terdapat sumber air (tanah *Singamita*).
- g. Tanah yang berwarna hitam/berbau tidak sedap/amis.
- h. Tanah bekas kuburan/sekelilingnya kuburan (tanah *Dhandhang Kukulangan*).
- i. Tanah yang berwarna merah kekuning-kuningan (tanah *Bramapendhem*).

Ritual pertama sebelum mendirikan bangunan (tolak bala)

1. *Laku prihatin*

Pemiliki rumah memanjatkan doa dan “prihatin” dan melakukan laku 3-7 hari. Pemilik rumah duduk bersila menempati area yang akan bangun, dengan menyalakan sentir (lilin).

Beberapa pelaku kejawen mengungkapkan “*Pitung jemuah, wiwite jemuah legi, dongane ora njaluk*” yang berarti melakukan ritual ini 7 kali setiap Jum'at, mulainya pada hari Jumat *legi*, dan tidak boleh meminta untuk kekayaan/keuntungan pribadi, hanya berdoa mencari keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Para pelaku kejawen juga mengatakan posisi berdoa di sisi-sisi rumah sebagai perwujudan *keblat papat, lima pancer* (Lihat gambar 2).



Gambar 2. Ilustrasi arah doa

2. *Mendhem* (menanam)

Terdapat ritual tolak bala lainnya, yaitu mendhem atau menanam sebuah wadah dari tanah liat yang disebut *emplu* atau *kuali kecil*. *Emplu* diisi dengan dadap serep dan bunga telon (kembang telon) berupa mawar, melati dan kenanga. *Emplu* ditempatkan di tengah-tengah pusat bangunan yang dipergunakan untuk mendirikan bangunan.

Ritual ini dilakukan untuk membersihkan energi negatif, dan mengganti energi positif, serta mensinkronkan antara *jagad ageng* dan *jagad alit* (makro-mikro *cosmos*) agar tercipta suasana damai dan tentram.

Upacara menatah *molo* (elemen kepala bangunan)

Pelaku pengrajin kayu, mbah Harto (usia 68 tahun) di Desa Nangsri, Alastuwo, Tasik Madu, Karanganyar Jawa Tengah mengungkapkan bahwa dalam memilih kayu, manusia tidak boleh sembarangan niatnya, “*ora peh kebon, ora peh tuku*” yang artinya tidak semata-mata kayu miliknya di pekarangan atau kayu yang sudah dibeli lantas bisa seenaknya saja menebang/memotong.

Kayu yang dijadikan *molo* merupakan kayu terbaik. Berikut adalah beberapa kriteria kayu *memolo*:

1. Kayu yang berserat saat dipotong, yang artinya keras dan berkualitas baik.
2. Kayu tanpa sambungan/cacat/meninggalkan goresan.
3. Kayu yang telah diritual/didoakan.

Saat menatah kayu, ahli kayu serta pemilik rumah melakukan puasa dan membisu, diharap agar penatah fokus menatah dan sang pemilik juga ikut prihatin terhadap apa yang sedang dikerjakan.

Sesaji yang digunakan dalam menatah *molo* meliputi:

Urip-urip, yaitu seekor ayam jantan yang masih hidup, diikat kakinya serta dibakar

kemenyan, diletakkan di dekat bakal *molo* yang akan ditatah. Sebelum mulai menatah, penatah, lebih dahulu berdoa kepada Tuhan agar lancar pekerjaannya. Hari menatah dipilih hari yang baik, seperti hari kelahiran pemilik rumah, atau hari kelahiran raja. Hari *geblak* (hari meninggalnya keluarga/orang dekat) dilarang karena dianggap *kelamenga* atau hari *naas* (buruk). Saat memasang *molo* di bagian paling atas bangunan, teknik pemasangan perlu diperhatikan penandu *molo* tidak boleh membelakangi *molo* serta tidak boleh berjalan mundur/ngunduri *molo*.

Atap rumah Jawa

Atap rumah Jawa dibagi menjadi 3 tipe utama, yaitu: Atap *kampung*, *limasan* dan *joglo*

1. Atap *kampung*, jaman dahulu digunakan oleh masyarakat desa dengan perekonomian rendah.
2. Atap *limasan*, jaman dahulu digunakan oleh masyarakat perkotaan dengan perekonomian sedang. Terdapat beberapa jenis atap *limasan*. Diantaranya *limasan lambangsari*, *limasan trajumas*, *limasan trajumas lambang gantung*, *limasan trajumas lawakan*, *limasan gajah ngombe*, *limasan semar tinadhu*, *limasan lembang teplok*, dan *limasan lambang gantung rangka kutuk ggambang*.
3. Atap *joglo*, jaman dahulu digunakan oleh para bangsawan. Terdapat beberapa jenis rumah *joglo* diantaranya rumah *joglo kepuhan limasan*, rumah *joglo kepuhan jempongan*, rumah *joglo kepuhan pengrawit*, rumah *joglo kepuhan lawakan*, rumah *joglo ceblokan*, rumah *joglo apitan*, rumah *joglo lambangsari*, rumah *joglo semar tinandu*, rumah *joglo trajumas*, rumah *joglo hageng*, rumah *joglo mangkurat*, dan rumah *joglo wantah apitan*.

Perhitungan usuk

Mbah Harto ahli kayu & praktisi kejawen di Desa Nangsri, Alastuo Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah mengatakan penyusunan usuk tidak boleh sembarangan, perhitungan dimulai dari *sudung*, *payung*, *tumbak*, *ules*.

Sudung, merupakan rumah celeng/babi hutan. Legenda/cerita rakyat menceritakan bahwa rumah babi hutan ini tidak mudah rusak meski dibom tidak akan rusak, harapan inilah yang diambil sebagai simbolisasi agar bangunan diharapkan kuat dan kokoh

Payung, diharapkan rumah dapat memayungi dan mengayomi seluruh isi rumah.

Tumbak, merupakan istilah bagi orang yang berwatak keras, kata-katanya menyakitkan hati, pengadu domba, istilah ini sering disebut dengan watak *tumbak cucukan*. Jika suatu kampung memiliki warga yang berwatak *tumbak cucukan*, niscaya akan sering ribut. Pergaulan antar warga akan sering diwarnai pertengkaran atau tak pernah bisa damai dan nyaman.

Ules, dalam bahasa Jawa modern *ules* tidak jauh dengan arti kata *pangnggo*/pakaian.

Dalam penerapan perhitungan usuk, usuk dimulai dari *sudung* dan di akhiri dengan *payung*. Jika usuknya jatuh pada *ules* maka ditambah 2 usuk agar jatuh pada hitungan *payung*.

Ragam hias/ornamen

Peletakan ornamen dan jenis ornamen tidak sembarangan, ragam hias/ornamen merupakan simbol yang memiliki arti filosofis di dalamnya.

Menurut Dakung (1981/1982:139-193) terdapat 4 jenis ornamen pada rumah Jawa yang terbagi dalam (Dakung 1982, 139-93):

1. Motif flora

Ragam hias flora pada bangunan Jawa dipengaruhi oleh budaya Hindu yang berkembang di tanah Jawa. Makna: makna suci, menjadi simbol keindahan dan kebaikan; Warna: warna yang biasa digunakan pada ragam hias ini adalah merah, hijau dan kuning/emas; Letak: balok rangka atap, hiasan pada tritisan, pangkal dan ujung balok kerangka bangunan, alas tiang/umpak, tebeng pintu/jendela, pada tengah tiang/antarapersilangan pagar; Jenis: *lung-lungan*, *saton*, *wajikan*, *nanasan*, *tlancapan*, *kebenan*, *patran*, *padma*.

2. Motif fauna

Makna: mencegah kejahatan dan bencana, serta keberanian dan kekuatan; Warna: coklat, merah, dan kuning/emas; Letak: pada elemen non struktur atau struktur yang terletak di atas bangunan, dan pintu masuk ruang utama/gerbang dan pintu ruang sakral, *senhong tengah*, *patang aring*; Jenis: *kemamang*, *peksi garuda*, ular naga, *jago*, *mirong*.

3. Motif alam

Ragam hias alam menekankan peran semesta dan Tuhan. Kosmologi dualism (laki-laki, perempuan, siang-malam), orientasi, dan topografi ditransformasikan dalam wujud simbol air, sinar, gunung, awan, dan matahari. Makna: Ilham/pencerahan, penghormatan terhadap alam, simbol sifat laki-laki dan wanita; Letak: bubungan, di atas tiang (*saka*), tebeng pintu/jendela, *patang aring/senhong*, tepi *blandar*, *patran* pada rangka; Warna: warna

natural material, coklat, abu-abu, putih; Jenis: gunungan, *makutha*, *praba*, *panah*, *kepetan*, *mega mendung*, *banyu tetes*.

4. Motif agama/kepercayaan

Selain alam, ragam hias agama juga mempresentasikan hubungan Tuhan melalui simbol-simbol bernuansa keagungan. Makna: sebagai simbol hubungan Tuhan dengan manusia; Warna: warna natural (coklat, abu-abu, putih), emas; Letak: pada atap tajung (Masjid), rangka *dadapeksi/memolo*, *patang aring*, *tebeng*, pintu, tiang; Jenis: ornamen aksara Jawa, kaligrafi, mustaka.

Benteng/pagar

Benteng diibaratkan pagar yang merupakan aturan. Manusia perlu dibentengi oleh aturan agar menjadi manusia yang dewasa. Letak *regol*/pagar tidak lurus sesumbu dengan *pendapa* dan *ndalem*. Pintu *regol* letaknya bergeser ke kiri atau ke kanan dari sipat (garis sumbu) ke *pendapa* (Musman and Lestari 2017). Maksud pergeseran tersebut adalah:

1. Tidak menunjukkan kekayaan (pamer);
2. Tidak menunjukkan kesibukan rumah tangga, terutama dapur, karena tidak sopan;
3. Menghindari roh jahat langsung masuk kedalam rumah;
4. Berhubungan dengan kesehatan karena udara dapat membawa penyakit.

Ritual setelah bangunan terbangun

1. *Irah – irahan*

Irah-irahan merupakan sesaji yang biasa diletakkan pada *molo* (elemen kepala bangunan).

Isi sesaji *irah-irahan* adalah:

- a. *Pari lanang wedok* (nasi dan ketan);
- b. *Slindur*;
- c. *Klapa gadhing* 2 buah;
- d. *Sindik* (kayu penusuk).

Sindik dapat terbuat dari kayu *dadap serep*, kayu *kelor*, kayu *kukun*, kayu *adem ati*.

2. *Tarub/slametan*

Makna *tarub* adalah suatu pencerminan dari seseorang yang mempunyai hajat untuk memohon berkat Tuhan agar mendapatkan keselarasan lahir dan batin. Kata *tarub* berasal dari legenda Jaka Tarub. Dalam pemasangan *tarub* disiapkan sesaji antara lain:

- a. Sesaji jajanan pasar yang diletakkan di atas atap;
- b. Sesaji *baculan* yaitu sesaji yang dibuang atau ditaruh di perempatan jalan, jembatan dan tempat-tempat lain yang dirasa perlu;

- c. Sesaji persembahan yaitu sesaji sebagai ungkapan syukur;
- d. Sesaji *slametan*, sesaji yang bertujuan agar selama melaksanakan hajatan tidak terjadi halangan.

Dalam pembuatan tarub/slametan digunakan berbagai jenis tanaman, diantaranya janur kuning, pisang raja, tebu wulung, padi, cengkir, daun beringin, daun maja, daun kara, daun alang-alang, daun apa-apa, dan daun kluwih. Daun-daun tersebut saling berkaitan dan membentuk kata dalam bahasa Jawa “*ajaana sakarakara alasan apa-apa kaling sing same kala lan bisa rezeki kang sarwa luwih*” artinya jangan ada aral melintang atau halangan apapun serta mendapatkan rezeki yang serba kecukupan.

Ritual ini diadakan untuk mensinkronkan *jagad alit* dan *ageng*, sehingga keharmonisan Semesta, baik dari bapa angkasa (*om*) dan ibu bumi (*mah/lemah*) akan bersatu membentuk “*omah*” yang selaras. Pertemuan bapa angkasa dan ibu bumi membentuk manusia yang berhati luhur dan jauh dari celaka.

Kesimpulan

Seyogyanya manusia selalu menjaga dan melestarikan budaya Jawa, tidak hanya pada bentuk fisiknya saja namun lebih memperdalam pada nilai-nilai filosofi budaya yang tercermin dari tata laku yang dimanifestasikan pada simbol dan ritual sebagai wujud penghormatan kepada ibu bumi dan bapa angkasa untuk menjaga keseimbangan jagad ageng dan jagad alit. Masyarakat Jawa meyakini keselamatan tercipta dari tata laku yang benar terhadap Tuhan, semesta, sesama dan diri sendiri. Maka tata-laku juga perlu diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari dan dimanifestasikan pada ritual dan simbol-simbol elemen desain pada hunian, sehingga kita selalu ingat di mana kita bernaung dan berasal. Maka ritual dan simbol merupakan perwujudan atas nilai realitas dan ekspresi.

Rumah dengan demikian merupakan gaya hidup seseorang. Bagi masyarakat tradisional Jawa rumah bukan dianggap sebagai bangunan fisik saja, namun sebagai cerminan diri masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai budaya. Rumah dan pemilikinya *loro-loroning atunggal* atau sebuah kebersatuan antara *jagad ageng* dan *jagad alit*. Maka simbol dan ritual yang ada pada rumah Jawa dimaksud

agar nilai-nilai filosofi kejawaan ini selalu diulang, sehingga selalu diingat dan digunakan sebagai pedoman hidup karena terbiasa. Semakin kuat nilai yang dipilih, maka semakin kuat pengaruh nilai atas kehidupannya.

Referensi

- Ben-Amos, Dan, and Victor Turner. 1970. 'The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual'. *Western Folklore* 29 (2): 134. <https://doi.org/10.2307/1498807>.
- Budiwiyanto, Joko. 2011. 'Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa Ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana'. *Pendhapa* 2 (1): 93–107. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pendhapa/article/view/1171/1165>.
- . 2013. 'Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi'. *Ornamen*.
- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2012. 'Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga'. *Jurnal Arsitektur Komposisi* 10 (2): 103–18. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>.
- Dakung, Sugiyarto. 1982. 'Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta'. Yogyakarta.
- Greetz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatun, Maria. 1994. 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kotagede: Dampaknya Terhadap Arsitektur Rumah Tinggalnya'. Universitas Indonesia.
- Hidayatun, Maria I. 1999. 'Pendopo Dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pendopo Pada Arsitektur Tradisional Jawa Dalam Perubahan Kebudayaan'. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*.
- Kartono, J. Lukito. 2005. 'Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya'. *Dimensi Interior* 3 (2): 124–36. <https://media.neliti.com/media/publications/217877-konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-kont.pdf>.
- Mangunwijaya, Y. B. 2009. *Wastu Citra: Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musman, Asti, and Nurti Lestari. 2017. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Ronald, Arya. 1988. *Manusia Dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: JUTA UGM.
- . 2015. 'Budaya Bermukim Masyarakat Jawa'. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 1 (1): 180–88. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v1i1.1136>.
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 2019. 'Koeksistensi Alam Dan Budaya Dalam Arsitektur'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): v–viii. <https://doi.org/10.30822/artk.v3i2.244>.
- Sumardiyanto, Bonifasius. 2016. 'Persistensi Makna Zona Publik Dan Privat Rumah Tradisional Masyarakat Jawa Di Desa Jagalan Dan Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta'. Universitas Katolik Parahyangan.
- . 2019. 'Pengaruh Renovasi Terhadap Makna Rumah Tradisional Masyarakat Jawa, Kasus Studi: Kotagede Yogyakarta'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 113–28. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.62>.
- Suprijanto, Iwan. 2002. 'Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk Teori Ruang Pada Rumah Tradisional Jawa'. *Dimensi Teknik Arsitektur*.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, H. J, and Emiliana Sadilah. 1991. 'Sistem Pengetahuan Orang Jawa Mengenai Flora Dan Fauna Dalam Kaitannya Dengan Rumah Tradisional'. *Buletin Jarahnitra, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional* 1 (1).
- Widodo, Johannes. 2019. 'Human, Nature, And Architecture'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 145–48. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.65>.